

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian yang sangat maju cepat sejalan dengan perkembangan pasar modal yang ada diseluruh dunia, tidak terkecuali dengan perkembangan pasar modal dibursa efek Indonesia. Pesatnya perkembangan pasar modal Indonesia tercermin dari indeks harga saham gabungan atau IHSG yang terus mengalami peningkatan (Republika, 2017). Dapat diartikan bahwa banyaknya investor yang menyalurkan sebagian dananya ke deficit unit seperti perusahaan yang merupakan kegiatan investasi. Salah satu tujuan investasi dilakukan dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan di masa depan. Ada banyak bentuk aset yang dapat digunakan untuk melakukan investasi seperti aset fisik maupun instrumen keuangan sesuai dengan tujuan seseorang melakukan investasi. Risiko pada saat berinvestasi terjadi karena terdapat pergerakan dan perubahan yang tidak jelas atau tidak pasti dan tidak terlihat secara tepat. Sekarang ini telah banyak dikembangkan perhitungan nilai resiko supaya penanaman modal mampu mengetahui lebih awal tingkat resikonya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan investor untuk mengukur tingkat risiko suatu saham adalah menggunakan metode value at risk atau VaR. Value at Risk (VaR) adalah metode pengukuran risiko melalui perkiraan tertinggi kerugian yang diperkirakan lebih dari satu jangka waktu dan tingkat kepercayaan yang diasumsikan. Menurut Berry, Y., (2017) menyatakan tidak ada metode estimasi yang sempurna, VaR juga merupakan metode estimasi yang tidak sempurna dikarenakan metode statistik, namun menyediakan jawaban atas pertanyaan modal yang harus disisihkan untuk menutup kemungkinan kerugian berinvestasi dimasa depan. Metode ini salah satu dari tiga metode yang direkomendasikan oleh *Bank for International Settlements* (BIS) untuk memeperkirakan risiko. Ada tiga metode pengukuran VaR yaitu parametric, historical simulation dan monte carlo simulation. Setiap metode memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing.

VaR ini berguna bagi investor untuk mengetahui berapa tingkat risiko dan return yang akan diterima investor. Value at Risk merupakan metoda perhitungan market risk untuk menentukan risiko kerugian maksimum yang dapat terjadi pada suatu portofolio, baik single-instrument ataupun multi-instruments, pada tingkat kepercayaan tertentu, selama holding period tertentu dan dalam kondisi pasar yang normal. kelebihan dari VaR adalah bahwa metoda ini focus pada downside risk, tidak tergantung pada asumsi distribusi dari return, dan pengukuran ini dapat diaplikasikan keseluruhan produk-produk finansial yang diperdagangkan (Ismanto, 2016).

Pasar modal telah memberikan banyak manfaat bagi perekonomian nasional. Hal ini tentu menjadi daya Tarik tersendiri bagi para investor untuk menginvestasikan dana nya dibursaefek Indonesia. Investasi dipasar modal menjadi salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh investor untuk menginvestasikan dananya dalam jangka panjang. Investasi menjadi sangat penting perannya mengingat bahwa banyak sekali factor-faktor ekonomi yang sulit sekali untuk diprediksi (Okezone Finance, 2017).

Ada banyak investasi yang dapat dipilih oleh para investor salah satunya adalah obligasi dan saham yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengembangkan bisnisnya dan untuk menguatkan modal perusahaan. Seorang investor yang berinvestasi didalam pasar modal khususnya saham sebaiknya harus memahami terlebih dahulu risiko yang nanti nya akan timbul dari investasi tersebut. Seperti investasi pada umumnya, investasi dengan instrument saham juga memiliki resiko atau pun ketidakpastian dimasa depan, untuk itu investor perlu memahami dan mengelola ketidakpastian dari investasi tersebut (Ismanto, 2016).

Resiko ini dapat dikelola apabila investor mampu untuk mengukur seberapa besar risiko yang nantinya akan diterima oleh investor apabila menginvestasikanya disaham tersebut, atau setidaknya investor mampu menghindari risiko yang mungkin timbul akibat dari investasi tersebut. Ada dua tipe investor yaitu investor yang tidak takut akan resiko karena risiko sejalan linear denagan *return* yang akan didapat artinya apabila risiko ivestasi tersebut tinggi maka *return* yang akan didapat pun akan tinggi pula. Namun, ada juga investor yang dapat dikategorikan sebagai

risk averse atau investor yang cenderung menghindari risiko walaupun *return* yang dihasilkan cukup besar, namun lebih memilih *return* yang tidak terlalu besar dari pada mengambil *return* yang besar namun risiko yang besar pula (Ismanto, 2016).

Salah satu tujuan investasi adalah untuk mendapatkan *return*. Namun, *return* selalu sejalan linear dengan risiko. Itu artinya, apabila *return* saham tersebut tinggi, maka risikonya pun akan tinggi pula, namun apabila *return* saham tersebut cenderung kecil maka risiko saham tersebut pun akan cenderung kecil pula, itu sebabnya investor harus mampu memilih pilihan mana yang tepat untuk dirinya menginvestasikan dana nya dipasar modal khususnya disaham (Ismanto, 2016).

Risiko merupakan kemungkinan perbedaan antara *return* actual atau *return* yang diterima dengan *return* yang diharapkan. Menurut (Fahmi, 2012: 189), risiko dapat diartikan sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang terjadi nantinya (*future*) dengan keputusan yang diambil berdasarkan sebagai pertimbangan saat ini. Menurut (Tandelilin, 2010:102), risiko merupakan kemungkinan perbedaan antara *return* actual yang diterima dengan *return* harapan, semakin besar kemungkinan perbedaannya, berarti semakin besar risiko investasi tersebut.

Menurut Jogiyanto (2013: 227) hanya menghitung *return* saja untuk suatu investasi tidak cukup, risiko dari investasi juga perlu diperhitungkan. *Return* dan risiko adalah dua hal yang tidak dapat terpisah . karena pertimbangan suatu investasi merupakan *trade off* dari kedua faktor ini. *Return* dan risiko mempunyai hubungan yang positif, semakin besar risiko yang harus ditanggung semakin besar *return* yang harus dikompensasikan.

Berdasarkan data BPS penyumbang PDB terbesar yakni industry pengolahan sebesar 20,27%. Secara terperinci, pertumbuhan ini dipengaruhi oleh pertumbuhan industry makanan dan minuman yaitu tumbuh besar 12,7% (Kontan, 2018). Konsumsi masyarakat merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Data badan pusat statistic (BPS) mencatat bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga menurut produk domestic bruto atas dasar harga berlaku pada 2017 mencapai Rp. 7.627,9 Triliun atau 56,13% dari total PDB nasional senilai Rp.

13.588.9 triliun. Berdasarkan sumber pengeluaran, konsumsi rumah tangga menyumbang pertumbuhan 2,69% dari total pertumbuhan PDB nasional tahun lalu sebesar 5,07% (Kata Data,2018). Oleh karena itu objek yang dipilih dalam penelitian ini adalah Lima saham sector *consumer goods* yang termasuk dalam indeks LQ45. Sektor customer goods terdiri dari lima sub sektor antara lain sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, serta sub sektor peralatan rumah tangga (www.sahamok.com). Lima saham sector consumer goods yang terdaftar dalam indeks LQ45 yang menjadi objek dari penelitian ini adalah PT. HM Sampoerna, Tbk (HMSP), PT. Unilever Indonesia, Tbk (UNVR), PT. Gudang Garam, Tbk (GGRM), PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), dan PT. Kalbe Farma, Tbk (KLBF). Lima perusahaan ini dipilih berdasarkan kapitalisasi pasar yang besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik., pada tahun 2019 jumlah kapitalisasi pasar HSMP sebesar Rp. 244,27 T, UNVR sebesar Rp. 320,46 T, GGRM sebesar Rp. 101,98 T, ICBP sebesar Rp. 130,03 T, dan KLBF sebesar Rp. 75,93 T (Pusatis.com, 2019).

Berdasarkan data informasi diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tentang Analisis Value at Risk untuk keputusan investasi dalam studi empiris pada saham consumer goods yang termasuk dalam indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengukur tingkat risiko saham consumer goods LQ45 dengan menggunakan metode Value at Risk untuk keputusan investasi pada saham consumer goods yang termasuk dalam indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
2. Bagaimana mengukur tingkat risiko portofolio dengan menggunakan metode Value at Risk pendekatan Varian-Kovarian pada saham consumer goods yang termasuk dalam indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan bagaimana pengukuran risiko pada masing-masing saham dan pada portofolio dengan menggunakan metode VaR Varian Kovarian terhadap saham HMSP, UNVR, GGRM, ICBP, dan KLBF yang terdaftar dalam indeks LQ45.
2. Memperoleh bukti empiris tentang tingkat risiko dalam menentukan suatu keputusan investasi dengan menggunakan metode VaR pendekatan Varian-Kovarian.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa pemahaman tentang pengukuran tingkat risiko yang dihasilkan oleh suatu saham dan mengukur tingkat risiko yang dihasilkan dari portofolio dengan menggunakan metode perhitungan *Value at Risk* pendekatan Varian Kovarian.

2. Bagi investor

Penelitian ini memberikan manfaat kepada investor melalui pemahaman tentang apa itu investasi, risiko, *return* dan bagaimana membentuk suatu potofolio yang optimal dengan menghitung risiko atau kerugian dari portofolio dengan metode perhitungan *Value at Risk* pendekatan Varian Kovarian serta

mampu memberikan informasi kepada investor sebagai *alternative* pengambilan keputusan.

3. Bagi peneliti

Dapat memahami pengetahuan lebih tentang bagaimana memilih seharus berinvestasi kemana dengan cara penelitian yang menggunakan metode VaR varian-kovarian, dan kita juga dapat pengetahuan lebih tentang apa itu nilai resiko terhadap suatu keputusan investasi.